

**KEEFEKTIFAN KALIMAT PADA TAJUK RENCANA  
SURAT KABAR LAMPUNG POST MARET 2015**

Oleh

Reza Febriantika  
Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail : [reza\\_febriantika@yahoo.co.id](mailto:reza_febriantika@yahoo.co.id)

**Abstract**

The problem in this research was the use of effective sentences in editorials on daily newspaper of *Lampung Post* on March 2015. The aim of this research was to describe the use of effective sentences in editorials on daily newspaper *Lampung Post* on March 2015 from March 2<sup>nd</sup>, 2015 to March 31<sup>st</sup>, 2015. The method in this research was descriptive method. The writer decided that 16 of editorial texts as sources of data. The data collecting technique in this research was to identify the effective sentences in editorial based on indicators of effective sentence indicators. Based on the result of data analysis, it can be informed that the sentences of editorial texts are 410 sentences, it is found the effective sentences are 142 with percentage of 34,64%, and uneffective sentences are 268 sentences with percentage of 65,36%.

**Keyword** : sentences, text, use

**Abstrak**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015, dari 2 Maret s.d. 31 Maret 2015. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penulis menetapkan 16 teks tajuk rencana sebagai sumber data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi keefektifan kalimat berdasarkan indikator keefektifan kalimat. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui jumlah kalimat yang dianalisis sebanyak 410 kalimat, penggunaan kalimat efektif sebanyak 142 kalimat dengan persentase 34,64%, dan penggunaan kalimat tidak efektif sebanyak 268 kalimat dengan persentase 65,36%.

**Kata kunci** : kalimat, teks, penggunaan

**PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Dalam ragam bahasa tulis jurnalistik, ada faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan kalimat yang efektif. Pembaca berita biasanya lebih mementingkan isi berita daripada bahasanya atau kalimatnya. Padahal kesalahan penyusunan kalimat dalam berita akan menyebabkan kesalahan dalam penafsiran makna.

Kalimat yang digunakan dalam berita tulis diharapkan berupa kalimat yang efektif, yakni kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan atau pikiran kepada diri pembaca, seperti juga yang ada pada pikiran penulis.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh, sedangkan (Alwi, 2000: 311). Tarigan (1993: 8), kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai kalimat, penulis mengacu pada pendapat Alwi karena menjabarkan pengertian dengan sejelas-jelasnya bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Sebuah kalimat efektif memiliki ciri-ciri khas, yakni (1) kesepadanan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kelogisan bahasa (Arifin dan Tasai, 2000: 97). Parera (1991: 42), kalimat efektif adalah

kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kevariasian. Kalimat efektif yaitu kesepadanan struktur, keparalelan (kesejajaran) bentuk, kehematan, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, kelogisan bahasa, dan kevariasian (Sanusi, 2000: 1).

Setelah mempelajari beberapa uraian pendapat di atas, penulis memutuskan mengacu kepada pendapat Arifin dan Tasai. Berikut adalah penjelasan setiap indikator menurut Arifin dan Tasai.

1. Kesepadanan struktur di dalam kalimat memiliki beberapa ciri seperti kejelasan subjek, predikat, dan penggunaan kata hubung dalam kalimat.
2. Keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu.
3. Ketegasan makna adalah memberikan penekanan pada ide pokok kalimat. Penekanan terhadap suatu kata akan memberikan makna jelas pada pembaca.
4. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu.
5. Cermat adalah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Penyusunan yang kurang cermat dapat mengakibatkan nalar yang terkandung di dalamnya tidak runtut, sehingga kalimat yang dihasilkan kurang efektif.
6. Kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang

disampaikannya tidak terpecah-pecah.

7. Kelogisan adalah ide kalimat yang dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan atau kaidah yang berlaku.

Tajuk rencana adalah tulisan kolom yang dibuat oleh redaksi penerbit pers. Ia dimuat di halaman khusus bagi tulisan-tulisan opini tentang suatu masalah atau peristiwa (M. Romli, 2008: 88). Berdasarkan pendapat ini, tajuk rencana merupakan opini tentang suatu masalah atau peristiwa yang biasanya dimuat di halaman khusus dan ditulis oleh pemimpin redaksi.

Materi pembelajaran dapat disusun berdasarkan realita, yaitu bahan-bahan yang berasal dari pemakaian bahasa dalam masyarakat, seperti koran, majalah, dan lain-lain. Surat kabar merupakan salah satu sumber yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam mengajarkan materi ketatabahasaan maupun kesastraan.

Di dalam tajuk rencana dikupas persoalan-persoalan yang berkaitan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penggunaan materi yang otentik dalam pembelajaran akan memberikan peluang bagi siswa untuk berkomunikasi dalam ranah yang nyata.

Berdasarkan masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah, “Bagaimanakah keefektifan kalimat pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK?” dan “Bagaimanakah kalimat efektif pada tajuk rencana di surat kabar harian

*Lampung Post* dari segi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, keterpaduan gagasan, dan kelogisan bahasa?”

Pada silabus kelas X semester satu, dapat diketahui komponen yang tercantum meliputi; kompetensi dasar dan indikator. Kompetensi dasar berupa menulis dengan memanfaatkan kategori/kelas kata. Sedangkan indikatornya adalah teks yang mengandung rincian yang berupa, kelas kata, bentuk kata, frasa, dan *kalimat efektif*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis beranggapan penting melakukan penelitian mengenai keefektifan kalimat pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Artinya, semua gejala yang tampak atau diperoleh akan dicatat apa adanya berdasarkan kenyataan yang ada (Hadjar, 1999: 274). Maksud peneliti menggunakan desain deskriptif analitis adalah untuk mencatat data dan mendeskripsikan tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 secara sistematis, faktual, dan akurat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015, dari 2 Maret 2015 s.d. 31 Maret 2015 yang berjumlah 30 teks. Penulis

menetapkan 16 teks tajuk sebagai sumber data yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kalimat efektif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mempresentasikan penggunaan kalimat efektif yang terdapat dalam data. Setelah data diperoleh, langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

- (1) Mengumpulkan semua surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 yang dimulai dari 2 s.d. 31 Maret 2015.
- (2) Memisahkan dan membaca seluruh kalimat yang terdapat pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.
- (3) Memberi kode pada setiap kalimat sebagai sumber data.
- (4) Mengidentifikasi ketidakefektifan kalimat berdasarkan syarat pada tabel indikator berikut.

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Kesepadanan Struktur	Keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.
2.	Keparalelan Bentuk	Kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya,

		kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.
3.	Ketegasan	Suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat atau diksi yang denotatif.
4.	Kehematan	Hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu.
5.	Kecermatan	Kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda, tepat dalam pilihan kata.
6.	Kepaduan	Kepaduan dalam pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah
7.	Kelogisan	Ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

(Diadaptasi dari Arifin dan Tasai, 2000: 97-106)

- (5) Mengklasifikasikan kalimat berdasarkan ciri-ciri keefektifan kalimat.
- (6) Menghitung frekuensi keefektifan kalimat pada tajuk rencana.

- (7) Mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan dan ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam tajuk rencana tersebut.
- (8) Menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

**HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai ketidakefektifan kalimat yang meliputi kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan pada kolom tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015. Teks tajuk rencana ditetapkan sebanyak 16 teks tajuk rencana yang diambil secara acak sebanyak empat sampel setiap pekannya.

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menguraikan hasil penelitian yang meliputi keefektifan kalimat pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015. Ada 6 sumber data yang ditetapkan dengan 410 kalimat yang menjadi objek data penelitian. Kalimat dianalisis berdasarkan indikator kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan. Setelah data

dianalisis, ternyata masih banyak ditemukan kesalahan sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Kesalahan meliputi kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

**Tabel 4.1 Daftar Persebaran Ketidakefektifan Kalimat pada Tajuk Rencana Harian Lampung Post Edisi Maret 2015**

No.	Indikator	Tajuk Rencana Harian Lampung Post Maret 2015	
		Ketidakefektifan	%
1.	Kesepadanan struktur	50	18.65%
2.	Keparalelan Bentuk	14	5.23%
3.	Ketegasann	18	6.72%
4.	Kehematan	28	10.45%
5.	Kecermatan	39	14.55%
6.	Kepaduan	29	10.82%
7.	Kelogisan	90	33.58%
	Tidak Efektif	<b>268</b>	<b>65.36%</b>
	Efektif	<b>142</b>	<b>34.64%</b>
	Jumlah Sampel	<b>410</b>	<b>100%</b>

**Bahasan Penelitian**

Keefektifan dan ketidakefektifan kalimat dalam data tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 ini akan dijabarkan secara rinci dengan menganalisis beberapa sampel kalimat dan dibahas berdasarkan indikator masing-masing yang telah ditentukan.

**Kefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kesepadanan**

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat efektif berdasarkan ciri kesepadanan yang ditemukan pada

kolom tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat sepadan 1:

Para pelaku kejahatan tidak lagi memilih-milih mangsa dan lokasi, siapa pun dapat menjadi korban. (K-20)

Pada contoh kalimat sepadan 1, *para pelaku kejahatan* merupakan subjek, *tidak lagi memilih-milih* merupakan predikat, dan *mangsa dan lokasi* merupakan objek dari kalimat tersebut. Jika dianalisis dari jenis kalimat contoh kalimat sepadan 1 tersebut masuk dalam kategori jenis kalimat aktif transitif.

Contoh kalimat sepadan 2:

Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) menjadi salah satu satwa liar yang dilindungi sesuai UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. (K-40)

*Harimau sumatera (Panthera tigris sumatrae)* merupakan subjek, *menjadi* adalah predikat, dan *satwa liar yang dilindungi sesuai UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya* adalah pelengkap. Jika dianalisis dari jenis kalimat, contoh kalimat sepadan 2 masuk dalam kategori kalimat aktif intransitif.

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang sepadan dan telah memiliki subjek dan predikat yang jelas. Secara tatanan kalimat, kalimat-kalimat tersebut sudah memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif.

Berikut ini juga diuraikan contoh kalimat yang tidak efektif pada indikator kesepadanan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tidak sepadan 1 :

Sudahlah merampas harta benda, masih juga melukai korban. (K-22)

Contoh kalimat tidak sepadan 1 tidak efektif untuk segi kesepadanan. Kata *sudahlah merampas* dan *masih juga melukai* berposisi sebagai predikat, sedangkan *harta benda* dan *korban* berposisi sebagai objek. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan menambahkan unsur subjek sebelum kalimat *masih juga melukai korban*.

Perbaikan kalimat tidak sepadan 3 :

Sudahlah merampas harta benda, *mereka* masih juga melukai korban.

Contoh kalimat tidak sepadan 2 :

*Untuk* jenjang SD naik dari Rp580 ribu menjadi Rp800 ribu/siswa/tahun. (K-318)

Contoh kalimat tidak sepadan 3 :

*Untuk* tingkat SMP dari Rp700 ribu menjadi Rp1 juta/siswa/tahun, sedangkan untuk tingkat SMA/SMK yang sebelumnya Rp1 juta melonjak menjadi Rp1,5 juta/siswa/tahun. (K-319)

Contoh kalimat tidak sepadan 2 dan 3 merupakan kalimat yang tidak efektif karena kehilangan unsur subjek. Kehilangan subjek yang dimaksud pada kalimat ini adalah menjadi kabur oleh kata *untuk*. Kata *untuk* tersebut berposisi sebagai preposisi sehingga fungsi subjek menjadi tidak

jas. Kedua kalimat tersebut dapat menjadi kalimat efektif dengan menambahkan kata pendukung sebelum kata *untuk*. Kata tambahan yang relevan dengan kalimat tersebut adalah kata *biaya* dan/atau *dana*.

Perbaiki kalimat tidak sepadan 2 :  
*Biaya* untuk jenjang SD naik dari Rp580 ribu menjadi Rp800 ribu/siswa/tahun.

Perbaiki kalimat tidak sepadan 3 :  
*Dana* untuk tingkat SMP dari Rp700 ribu/ menjadi Rp1 juta/siswa/tahun, sedangkan untuk tingkat SMA/SMK yang sebelumnya Rp1 juta melonjak menjadi Rp1,5 juta/siswa/tahun.

### **Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Keperalelan**

Berikut ini contoh kalimat yang sudah memenuhi syarat keparalelan di dalam teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat paralel 1 :  
 Untuk *mencegah* dan *menindak* para pelaku kriminal, negara *memberikan* wewenang khusus kepada aparat keamanan. (K-2)

Contoh kalimat paralel 1 merupakan kalimat efektif. Hal ini dapat di analisis dari jenis kata kerja yang digunakan. Pada kalimat tersebut jenis kata kerja yang digunakan adalah kata kerja aktif (*mencegah*, *menindak* dan *memberikan*).

Contoh kalimat paralel 2 :  
*Menanggulangi* kemiskinan, *meningkatkan* kesejahteraan

masyarakat, *memperbaiki* infrastruktur publik kiranya jauh lebih mendesak dan patut menjadi prioritas pemerintah saat ini ketimbang *membantu* keuangan partai politik, terlebih jika uang ekstrasbesar itu cenderung rawan dikorupsi. (K-164)

Contoh kalimat paralel 2 sudah memenuhi syarat menjadi kalimat efektif dari segi keparalelan. Jenis kata kerja yang digunakan adalah kata kerja aktif yang konsisten (*menanggulangi*, *meningkatkan*, *memperbaiki*, dan *membantu*).

Berikut ini adalah contoh lain kalimat yang tidak paralel pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tidak paralel 1 :  
 Wewenang khusus itu *diberikan* untuk *memberikan* jaminan keamanan kepada publik. (K-3)

Kata yang penulisan miring pada contoh kalimat tidak paralel 1 merupakan kata yang tidak paralel. Kalimat paralel seharusnya memiliki unsur atau jenis kata yang sama. Artinya apabila predikat pertama menggunakan nomina predikat selanjutnya juga nomina dan sebaliknya jika predikat pertama verba (kata kerja) selanjutnya juga menggunakan verba (kerja). Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah penggunaan imbuhan yang menyebabkan jenis kata kerja aktif (me-, ber-,) atau kata kerja pasif (di-, ter-, ke-).

Pada contoh kalimat tidak paralel 1, ketidakparalelan terdapat pada kata *diberikan* (pasif) dan *memberikan*

(aktif). Kalimat tersebut dapat menjadi paralel dengan cara mengubah kata *memberikan* menjadi *dijadikan*.

Perbaiki kalimat tidak paralel 1 :  
Wewenang khusus itu *diberikan* untuk *memberikan* jaminan keamanan kepada publik.

Contoh kalimat tidak paralel 2 :  
Karena itu, pada akhirnya pesta demokrasi *diarahkan* untuk *mencapai* kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. (K-59)

Pada Contoh kalimat tidak paralel 2, ketidakparalelan terjadi pada kata *diarahkan* (pasif) dan kata *mencapai* (aktif). Perbaiki untuk kalimat tersebut adalah dengan mengubah kata *mencapai* menjadi kata *tercapainya* sehingga kedudukan jenis kata pasif.

Perbaiki kalimat tidak paralel 2 :  
Karena itu, pada akhirnya pesta demokrasi *diarahkan* untuk *tercapainya* kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

### **Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Ketegasan**

Berikut ini adalah contoh keefektifan kalimat berdasarkan ciri ketegasan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tegas 1 :  
Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) menjadi salah satu satwa liar yang dilindungi sesuai UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Contoh kalimat tegas 1 sudah efektif. Ketegasan kalimat ini berupa pemberian penekanan pada ide pokok kalimat, yaitu *Harimau sumatera (Panthera tigris sumatrae) menjadi Harimau sumatera (Panthera tigris sumatrae)* sebagai subjek dan *menjadi* adalah predikat.

Contoh kalimat tegas 2 :  
Selain itu, praktik pungutan juga tidak sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional dan UU Pelayaran No. 17 Tahun 2008. (K-206)

Contoh kalimat tegas 2 sudah efektif karena sudah tegas. Rincian yang diurutkan secara runut akan membuat pembaca memahami alur berita yang dibacanya. *Inpres No. 5 Tahun 2005 dan UU Pelayaran No. 17 Tahun 2008* dituliskan secara berurut dari tahun yang lama ke tahun yang lebih baru.

Berikut ini adalah beberapa kalimat yang ciri ketegasannya tidak ada sehingga tidak dapat menjadi kalimat efektif.

Contoh kalimat tidak tegas 1 :  
Setidaknya, ada 50 orang yang baru pertama kali mencalonkan diri dalam pesta demokrasi di daerah mereka. (K-62)

Contoh kalimat tidak tegas 1 ini tidak efektif karena ada kata yang tidak tegas. Kata tersebut adalah *pesta demokrasi* yang seharusnya ditulis *pemilihan umum* atau *pemilihan kepala daerah*.

Perbaiki kalimat tidak tegas 1 :



Setidaknya, ada 50 orang yang baru pertama kali mencalonkan diri dalam pemilihan kepala daerah di daerah mereka.

Contoh kalimat tidak tegas 2 :

Saat penjaringan inilah, kita berharap kepada partai politik untuk mengusung calon kepala daerah atau wakil kepala daerah yang terseleksi dan benar-benar memiliki kemampuan untuk menyejahterakan rakyatnya. (K-71)

Contoh kalimat tidak tegas 2 tidak efektif karena tidak tegas dan lugas. Kata-kata yang tidak tegas yaitu kata *penjaringan* dan *mengusung calon*. Kata-kata ini seharusnya ditulis *perekrutan* dan *mencalonkan calon*.

Perbaiki kalimat tidak tegas 2 :

Saat penjaringan inilah, kita berharap kepada partai politik untuk mencalonkan calon kepala daerah atau wakil kepala daerah yang terseleksi dan benar-benar memiliki kemampuan untuk menyejahterakan rakyatnya.

### Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kehematan

Berikut ini adalah contoh keefektifan kalimat berdasarkan ciri kehematan yang ditemukan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi April 2015.

Contoh kalimat hemat 1 :

Memperlakukan guru dengan baik itu sama artinya dengan mengarahkan masa depan kita ke arah yang lebih baik. (K-292)

Pada contoh kalimat hemat 1 di atas, ciri kalimat yang hemat telah diterapkan. Tidak ada kata-kata yang dianggap tidak perlu. Hal ini dapat dianalisis dari setiap kata yang masing-masing membentuk sebuah kesatuan yang saling berhubungan.

Contoh kalimat hemat 2 :

Kasus pembegalan sepeda motor dalam beberapa bulan terakhir marak terjadi di kawasan Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi (Jabodetabek). (K-362)

Contoh kalimat hemat 2 sudah termasuk kalimat hemat. Tidak terdapat kata-kata yang tidak diperlukan.

Berikut ini adalah contoh ketidakhematan yang ditemukan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tidak hemat 1 :

Namun, ada *memang* beberapa harimau yang berperilaku abnormal yang berani masuk ke permukiman, biasanya ini harimau yang sakit. (K-38)

Pada contoh kalimat tidak hemat 1 terdapat ketidakhematan yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Ada unsur kesia-siaan penggunaan kata yang tidak memengaruhi makna dihilangkan. Kata-kata tersebut dapat dikatakan tidak diperlukan.

Penggunaan kata *memang* pada kalimat tersebut pun tidak berpotensi sebagai penegasan atau penekanan maksud tertentu. Jadi, kata *memang* walaupun dihilangkan tidak akan berpengaruh terhadap makna kalimat.

Perbaiki kalimat tidak hemat 1:

Namun, ada beberapa harimau yang berperilaku abnormal yang berani masuk ke permukiman, biasanya ini harimau yang sakit.

Contoh kalimat cermat 2 :

Pada 27 Juli 2008, dua lewong, Agam dan Pangeran, yang berasal dari Aceh dilepasliarkan. (K-46)

Contoh kalimat tidak hemat 2 :

GPS itu berguna agar pergerakannya dan perkembangannya dapat terdeteksi oleh pengelola. (K-52)

Contoh kalimat cermat 1 dan 2 di atas adalah kalimat yang efektif karena sudah memenuhi ciri kecermatan, baik dari segi diksi maupun dari segi pemaknaan kalimat. Kalimat pertama berpola S-P-O dan kalimat kedua berpola K-S-P. Kedua kalimat ini bermakna tunggal, jelas, dan lugas.

Pada contoh kalimat tidak hemat 2, ketidakefektifan terjadi karena adanya pengulangan klitika *-nya* pada fungsi predikat. Klitika *-nya* pada kalimat tersebut mengacu kepada sesuatu yang dibicarakan sebelumnya. Untuk memperbaiki kalimat tersebut menjadi kalimat yang hemat adalah dengan menghilangkan klitika *-nya* pada kata *pergerakannya* sehingga tidak terjadi pengulangan dan kalimat menjadi hemat.

Contoh kalimat cermat 3 :

*Track record* atau rekam jejak dari petahana saat memimpin bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan untuk dipilih kembali menjadi kepala daerah. (K-72)

Perbaiki kalimat tidak hemat 2:

GPS itu berguna agar pergerakan dan perkembangannya dapat terdeteksi oleh pengelola.

Contoh kalimat cermat 3 merupakan contoh kalimat yang cermat dan dapat dipahami maknanya dengan baik. Pemilihan katanya tidak menimbulkan makna ganda.

Berikut ini diuraikan juga contoh kalimat tidak cermat yang terdapat pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

### Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kecermatan

Berikut ini adalah contoh keefektifan kalimat berdasarkan ciri kecermatan yang ditemukan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tidak cermat 1 :

Atau bagi petahana, keikutsertaannya mencalonkan diri kembali hanya karena takut kehilangan *kursi empuk* yang selama ini dinikmatinya. (K-67)

Contoh kalimat cermat 1 :

Kawasan seluas 45 ribu Ha itu diberi batas dan dijaga untuk mengantisipasi konflik lewong dengan penduduk sekitar. (K-44)

Contoh kalimat tidak cermat 1 merupakan contoh kalimat yang tidak cermat. Penggunaan kata *kursi empuk* dapat bermakna konotasi (makna kias) dan denotasi (makna lugas atau makna yang sebenarnya). Secara konotasi makna kata *kursi empuk*

adalah jabatan atau kedudukan dalam suatu pekerjaan, sedangkan secara denotasi makna kata *kursi empuk* juga berarti kursi yang tidak keras. Dalam hal ini, arah penafsiran makna masih sangat bebas dan tidak dapat ditentukan. Pembaca memiliki potensi untuk bebas mengartikan atau memilih makna mana yang akan digunakan.

Perbaikan pada kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang efektif adalah dengan cara menghindari penggunaan kata kias dengan langsung substitusi dengan kata sepadan yang lebih bermakna lugas. Untuk hal ini, kata yang relevan pengganti kata *kursi empuk* adalah *jabatan*.

Perbaikan kalimat tidak cermat 1 :  
Atau bagi petahana,  
keikutsertaannya mencalonkan diri kembali hanya karena takut kehilangan *jabatan* yang selama ini dinikmatinya.

### Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kepaduan

Kepaduan kalimat dapat diwujudkan dengan tidak menggunakan kalimat yang bertele-tele dalam menyampaikan suatu informasi. Berikut ini adalah contoh kalimat berdasarkan ciri kepaduan yang ditemukan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat padu 1 :  
Beras merupakan komoditas strategis karena hampir seluruh rakyat Indonesia mengonsumsi beras. (K-109)

Contoh kalimat padu 1 adalah kalimat yang sudah memiliki kepaduan. Hal ini karena kalimat tersebut lugas dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan sebuah informasi. Semua kata yang ada pada kalimat tersebut dapat dimaknai dengan makna lugas dan denotatif.

Contoh kalimat padu 2 :  
Petani telah menjual hasil panen mereka di depan untuk menutupi kebutuhan jangka pendek. (K-120)

Kalimat pada contoh kalimat padu 2 di atas adalah kalimat yang sudah padu. Diksi yang tepat dapat diinterpretasikan dengan makna yang denotatif. Penggunaan kata *di depan* pada kalimat tersebut bermakna *di awal*, kata *menutupi* bermakna *memenuhi*, sedangkan kata *jangka pendek* bermakna *dalam waktu dekat*.

Ketidakpaduan pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015 yang menunjukkan kesalahan atau ketidakefektifan kalimat berdasarkan ciri kepaduan sebagai berikut,

Contoh kalimat tidak padu 1 :  
Kita perlu melihat mengapa harimau menyerang manusia. (K-35)

Contoh kalimat tidak padu 2 :  
Pemerintah harus adu cepat dengan ISIS. (K-284)

Contoh kalimat tidak padu 1 dan 2 di atas tidak efektif karena tidak padu dan menjadi kalimat yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah dalam paragraf yang sama. Bahkan, ada atau tidak adanya kalimat tersebut dalam paragraf, tidak memengaruhi

makna dari perluasan gagasan yang dijelaskan. Kedua kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang rumpang dan bergeser dari ide pokok paragraf ataupun wacana yang ada.

Contoh kalimat tidak padu 3 :

Sudah sepatutnya dan perlu kita dukung jika Gubernur Provinsi Lampung M Ridho Ficardo dalam Rapat Paripurna Istimewa HUT ke-51 Lampung mengajak seluruh pemangku kebijakan di provinsi ini untuk lebih serius memperhatikan sekaligus berupaya meningkatkan kesejahteraan para guru honorer di wilayah kerjanya masing-masing. (K-300)

Contoh kalimat tidak padu 3 tidak padu karena gagasan yang dikembangkan tidak efektif. Banyak kata yang tidak penting menyelingi unsur-unsur kalimat sehingga perluasan kalimat menjadi tidak terarah. Hal-hal tersebut yang menjadikan kalimat tersebut tidak padu (koheren).

Perbaiki kalimat tidak padu 3 :

Sudah sepatutnya kita mendukung jika Gubernur Provinsi Lampung M. Ridho Ficardo mengajak seluruh pemangku kebijakan di provinsi ini untuk memerhatikan dan meningkatkan kesejahteraan para guru honorer.

### **Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kelogisan**

Berikut ini adalah contoh keefektifan kalimat berdasarkan ciri kelogisan yang ditemukan pada teks tajuk

rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat logis 1 :

Di Lampung, masih ada dua lagi jembatan timbang, yaitu di Blambangan Umpu, Way Kanan, dan Pematangpanggang, Mesuji. (K-93)

Contoh kalimat logis 2 :

Penerapan HPP multikualitas seperti yang banyak diusulkan organisasi petani juga patut dipelajari kembali. (K-128)

Contoh kalimat logis 1 dan 2 di atas merupakan kalimat efektif karena kalimatnya jelas dan logis (masuk akal). Sebuah kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat (Kosasih, 2002: 129).

Contoh kalimat logis 3 :

Mereka berharap bisa mendapat gaji setidaknya setara upah minimum provinsi, layaknya para buruh karena memang apa yang mereka peroleh saat ini masih jauh dari upah minimum provinsi. (K-299)

Contoh kalimat logis 3 merupakan kalimat yang logis. Fungsi subjek pada kalimat-kalimat tersebut sudah mendukung kelogisan sebuah kalimat karena fungsi predikatnya berupa kata kerja (verba).

Berikut ini juga diuraikan contoh kalimat yang kurang atau tidak logis yang terdapat pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015.

Contoh kalimat tidak logis 1 :

Bulog sebagai perpanjangan tangan pemerintah harus mempermudah akses kepada petani untuk menjual langsung gabah mereka. (K-134)

Pada contoh kalimat tidak logis 1, kalimat sudah memiliki susunan fungsi kalimat yang benar, namun menjadi tidak efektif karena kalimat tersebut tidak logis. Inti kalimat tersebut adalah *Bulog mempermudah*. Hal ini berarti bahwa *bulog* dapat melakukan sesuatu layaknya manusia yaitu *mempermudah*. Perbaikan kalimat di atas adalah dengan menambah kata-kata tertentu sehingga fungsi subjek dan predikat menjadi jelas.

Perbaikan kalimat tidak logis 1 :  
*Pihak* Bulog sebagai perpanjangan tangan *pihak* pemerintah harus mempermudah akses kepada petani untuk menjual langsung gabah mereka.

Contoh kalimat tidak logis 2 :  
 Sebagai BUMN, PT Pelindo memang dituntut memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik. (K-209)

Contoh kalimat tidak logis 2 di atas efektif. Fungsi predikat menjelaskan subjek melakukan sesuatu walaupun subjek bukan manusia atau hanya berupa lembaga, badan ataupun organisasi. Inti kalimat di atas adalah *PT Pelindo memberikan*.

Perbaikan kalimat tidak logis 2 :  
 Sebagai BUMN, *pihak* PT Pelindo memang dituntut untuk memberikan pelayanan dan fasilitas terbaik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat kalimat yang tidak efektif pada teks berita tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post* edisi Maret 2015. Penggunaan kalimat efektif sebanyak 142 kalimat (34.64%), sedangkan penggunaan kalimat yang tidak efektif sebanyak 268 kalimat (65.36%). Kalimat tidak efektif ini meliputi, ketidaklogisan 90 kalimat (33,58%), ketidaksepadanan 50 kalimat (18,65%), ketidakcermatan 39 kalimat (14,55%), ketidakpaduan 29 kalimat (10,82%), ketidakhematan 28 kalimat (10,45%), ketidaktegangan 18 kalimat (6,72%), dan ketidakparalelan 14 kalimat (5,23%).

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Masih terdapat kalimat yang tidak efektif pada teks tajuk rencana surat kabar harian *Lampung Post*. Oleh sebab itu, hendaknya redaktur *Lampung Post* memerhatikan aspek-aspek kalimat yang efektif, meliputi aspek kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, ketegasan makna, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.
2. Guru dapat memanfaatkan teks berita tajuk rencana sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis.
3. Penelitian keefektifan kalimat dalam penelitian ini difokuskan

pada teks tajuk rencana pada surat kabar. Penulis menyarankan agar penelitian dapat dikembangkan pada teks berita bidang yang lain, seperti pemilukada, ekonomi, pelayanan publik, pariwisata, hiburan, global, dan ragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal dan Arman Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Cetakan IV*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hadjar. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, M., Samsul, A. 2008. *Kamus Jurnalistik: Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio, dan Televisi*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Sanusi, A. Effendi. 2000. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, H.G. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.